



DOI: doi.org/10.58797/teras.0501.06

Pelatihan Bahasa Inggris Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Calon Pelaku Wisata di Pantai Mananga Aba Sumba Barat Daya

Kartini¹, Siti Masyitoh^{2*}, Restisary Nduka³, Muhammad Ilham⁴, Muh Nur Udpa⁵

¹*Alekawa Language and Culture Center, Jl. Mapala Raya No.22, Makassar, Sulawesi Selatan 90222, Indonesia*

²*Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta,*

Jl. Rawamangun Muka Raya No.11, Jakarta Timur 13220, Indonesia

³*Prodi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Weetebula,*

Jl. Mananga Aba, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur 87254, Indonesia

⁴*Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar,*

Jl. Malengkeri Raya, Makassar, Sulawesi Selatan 90224, Indonesia

⁵*Kementerian Dalam Negeri, Jl. Paccerrakkang No.3, Makassar, Sulawesi Selatan 90241, Indonesia*

*Corresponding Email: siti.masyitoh@unj.ac.id

Received: March 2, 2026

Revised: May 1, 2026

Accepted: May 8, 2026

Online: May 10, 2026

Published: June 30, 2026

**Mitra Teras: Jurnal Terapan
Pengabdian Masyarakat**

p-ISSN: 2963-2102

e-ISSN: 2964-6367



Abstract

This community service program aimed to improve the English communication competence of prospective tourism actors at Mananga Aba Beach, Southwest Sumba Regency, particularly in speaking skills. The program was initiated in response to the participants' low English communication abilities, which were indicated by limited vocabulary, lack of speaking fluency, difficulties in pronunciation, and low self-confidence in communicating with foreign tourists. The training employed a contextual teaching and learning approach combined with Task-Based Language Teaching (TBLT) and role-play as the main instructional strategies. The program was conducted over nine meetings consisting of eight instructional sessions and one closing session, involving 25 participants. The training materials were designed progressively and contextually based on tourism-related situations, covering topics such as greetings and introductions, numbers and prices, time, directions and locations, asking for help, tourism attractions, and safety and security. The results demonstrated significant improvement in participants' speaking abilities, indicated by increased vocabulary mastery, better speaking fluency, improved pronunciation, and greater confidence in communicating without relying on written texts. The contextual, supportive, and non-judgmental learning approach proved effective in creating meaningful learning experiences and encouraging active participation. This

program contributed positively to preparing local communities as prospective tourism actors who are better equipped to interact with foreign tourists and support sustainable tourism development at Mananga Aba Beach.

Keywords: English training, contextual learning, speaking skills, sustainable tourism; Southwest Sumba

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi komunikasi bahasa Inggris calon pelaku wisata di Pantai Mananga Aba, Kabupaten Sumba Barat Daya, khususnya pada keterampilan berbicara (speaking). Program dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan komunikasi bahasa Inggris masyarakat calon pelaku wisata, yang ditunjukkan melalui keterbatasan kosakata, kurangnya kelancaran berbicara, kesulitan pengucapan (pronunciation), serta rendahnya rasa percaya diri dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing. Pelatihan dilaksanakan menggunakan pendekatan contextual teaching and learning dengan metode Task-Based Language Teaching (TBLT) dan role-play sebagai strategi utama pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan selama sembilan kali pertemuan yang terdiri atas delapan sesi pembelajaran dan satu sesi penutupan, dengan melibatkan 25 peserta. Materi pelatihan dirancang secara bertahap dan aplikatif sesuai konteks kepariwisataan, meliputi greetings and introductions, numbers and prices, time, directions and locations, asking for help, tourism attractions, serta safety and security. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara peserta yang ditandai dengan bertambahnya kosakata, meningkatnya kelancaran berbicara, perbaikan pengucapan, serta meningkatnya rasa percaya diri dalam berkomunikasi tanpa bergantung pada teks tertulis. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual, suportif, dan non-judgmental terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong partisipasi aktif peserta. Program ini memberikan kontribusi positif dalam mempersiapkan masyarakat lokal sebagai calon pelaku wisata yang lebih siap menghadapi wisatawan asing serta mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pantai Mananga Aba.

Kata kunci: pelatihan bahasa Inggris, pembelajaran kontekstual, keterampilan berbicara, pariwisata berkelanjutan, Sumba Barat Daya

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal (Prasad, 2024; Prasetyo, 2025). Pengembangan sektor ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga membuka peluang kerja, memperkuat identitas budaya lokal, serta meningkatkan daya saing daerah wisata (Aliansyah, 2019; Fadilla, 2024; Noor et al., 2024). Kabupaten Sumba Barat Daya, khususnya kawasan Pantai Mananga Aba, memiliki potensi wisata alam yang semakin dikenal oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Keindahan pantai, kekayaan budaya lokal, dan karakter masyarakat yang ramah menjadi modal penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Jocom, 2021; Moa et al., 2019). Namun demikian, keberhasilan pengembangan pariwisata tidak hanya bergantung pada infrastruktur fisik, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia yang mampu memberikan pelayanan wisata secara profesional dan komunikatif (S. N. Dewi et al., 2024; Tiwery et al., 2026).

Salah satu kompetensi penting yang dibutuhkan calon pelaku wisata adalah kemampuan berbahasa Inggris, khususnya keterampilan berbicara (*speaking*). Dalam konteks pariwisata, bahasa Inggris berfungsi sebagai alat komunikasi utama dalam interaksi dengan wisatawan asing sekaligus sarana promosi budaya dan pelayanan wisata yang profesional (Hutchinson, T., & Waters, 1987). Richards menegaskan bahwa kemampuan komunikasi dalam bahasa internasional menjadi kebutuhan penting dalam industri pariwisata yang semakin berkembang secara global (Richards, 2008). Selain itu, dalam perspektif pembelajaran bahasa, kemampuan berbicara merupakan tujuan utama penguasaan bahasa kedua maupun bahasa asing karena bahasa pada dasarnya digunakan sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, pelaku wisata perlu memiliki kemampuan komunikasi yang memadai agar mampu memberikan informasi, menjelaskan potensi wisata daerah, serta membangun interaksi positif dengan wisatawan mancanegara.

Meskipun demikian, pembelajaran bahasa Inggris bagi masyarakat dewasa dalam konteks pelatihan vokasional masih menghadapi berbagai tantangan. Peserta pelatihan umumnya memiliki keterbatasan kosakata, kesulitan dalam pengucapan (*pronunciation*), ketergantungan pada teks tertulis, serta rendahnya rasa percaya diri dalam berkomunikasi secara lisan. Kondisi tersebut juga ditemukan pada masyarakat calon pelaku wisata di Pantai Mananga Aba berdasarkan hasil observasi awal sebelum pelaksanaan kegiatan. Sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan berbicara secara spontan, kurang lancar dalam menyusun kalimat, dan menunjukkan keraguan ketika diminta melakukan percakapan menggunakan bahasa Inggris. Permasalahan ini menunjukkan bahwa kebutuhan peserta yakni para calon pelaku wisata di Pantai Mananga Aba, Sumba Barat Daya tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan linguistik, tetapi juga penguatan rasa percaya diri dan keberanian dalam menggunakan bahasa Inggris pada situasi nyata.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta dan konteks lingkungan mereka. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah pembelajaran berbasis kontekstual (*contextual language learning*), yaitu pendekatan yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan situasi nyata

yang dihadapi peserta sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan aplikatif (Johnson, 2002; Mashudi, 2020). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa yang kontekstual dengan dukungan metode yang tepat dapat meningkatkan kemampuan komunikasi peserta secara signifikan (Amin et al., 2023; Ebrahimi, 2022). Selain itu, suasana pembelajaran yang aman, inklusif, dan tanpa penilaian (*non-judgmental*) juga mampu mendorong partisipasi aktif dan keberanian peserta dalam menggunakan bahasa asing (Susilawati, 2021). Dalam konteks pelatihan bahasa Inggris untuk pariwisata, pendekatan ini dapat diimplementasikan melalui praktik percakapan, simulasi pelayanan wisata, dan *role-play* yang disesuaikan dengan situasi nyata di lapangan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan bahasa Inggris berbasis kontekstual bagi calon pelaku wisata di Pantai Mananga Aba, Sumba Barat Daya. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris peserta, khususnya keterampilan berbicara (*speaking skills*), melalui pembelajaran kontekstual yang disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi di sektor pariwisata. Secara khusus, program ini dirancang untuk: (1) meningkatkan penguasaan kosakata dan ungkapan bahasa Inggris yang relevan dengan aktivitas pelayanan wisata; (2) melatih kemampuan peserta dalam berkomunikasi secara lisan melalui praktik dan simulasi situasi nyata yang sering dihadapi di destinasi wisata; (3) membangun rasa percaya diri peserta dalam berinteraksi dengan wisatawan mancanegara; serta (4) memperkuat kapasitas masyarakat lokal sebagai pelaku wisata yang mampu memberikan layanan komunikasi yang lebih baik guna mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan Pantai Mananga Aba, Sumba Barat Daya.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di kawasan Pantai Mananga Aba, Kabupaten Sumba Barat Daya, dengan sasaran calon pelaku wisata lokal. Program pelatihan diikuti oleh 20 peserta dengan kemampuan bahasa Inggris yang bervariasi. Selama pelaksanaan delapan sesi materi, jumlah peserta aktif berkisar antara 15–20 orang pada setiap pertemuan karena tingkat kehadiran yang fluktuatif.

Pelatihan dilaksanakan selama sembilan kali pertemuan yang terdiri atas delapan sesi pembelajaran dan satu sesi penutupan. Setiap pertemuan berlangsung selama 90–120 menit. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* yang menekankan keterkaitan materi dengan kebutuhan nyata peserta dalam konteks kepariwisataan. Materi pembelajaran disusun secara bertahap dan aplikatif, dimulai dari keterampilan dasar seperti *greetings and introductions*, kemudian berkembang pada topik *numbers, time, directions and locations, asking for help, tourism attractions*, hingga *safety and security*.

Metode pembelajaran yang digunakan adalah *Task-Based Language Teaching* (TBLT) dengan penekanan pada aktivitas *role-play* atau bermain peran. Metode ini dipilih karena efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif, keterampilan berbicara, dan rasa percaya diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris (Mahpul, 2020). Selain itu, penggunaan *role-play* juga terbukti

mampu meningkatkan kemampuan komunikasi peserta secara lebih natural dan komunikatif (R. Y. Dewi, 2025).

Setiap sesi pembelajaran dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu pembukaan dan *ice breaking*, review materi sebelumnya, pemberian materi baru, praktik percakapan melalui *role-play*, serta diskusi dan evaluasi. Proses pembelajaran dirancang secara aman, inklusif, dan *non-judgmental* agar peserta merasa nyaman untuk berlatih berbicara tanpa takut melakukan kesalahan.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta dan menyusun modul pembelajaran beserta *worksheet*. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan diskusi, simulasi, praktik percakapan, dan *role-play* berbasis konteks wisata. Selanjutnya, tahap evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap perkembangan kemampuan berbicara peserta selama pelatihan.

Tahap evaluasi bersifat kualitatif dengan mengacu pada pedoman observasi yang memuat empat aspek utama, yaitu: (1) kelancaran berbicara (*fluency*), yang ditunjukkan oleh kemampuan peserta menyampaikan tuturan tanpa jeda yang berlebihan; (2) pengucapan (*pronunciation*), yang diamati berdasarkan kejelasan pelafalan sehingga dapat dipahami oleh lawan bicara; (3) penggunaan kosakata dan struktur kalimat, yang ditinjau dari ketepatan pemilihan ungkapan sesuai konteks pelayanan wisata; serta (4) kepercayaan diri, yang tercermin dari keberanian peserta memulai, mempertahankan, dan menyelesaikan percakapan selama kegiatan *role-play*.

Untuk menjaga objektivitas, observasi dilakukan oleh tim pengabdian menggunakan pedoman observasi yang sama dan didiskusikan secara bersama setelah setiap sesi pembelajaran guna menyamakan interpretasi terhadap perkembangan kemampuan peserta. Selain observasi, refleksi peserta pada sesi akhir pelatihan digunakan sebagai sumber data pendukung untuk memperoleh umpan balik mengenai pengalaman belajar dan efektivitas program. Seluruh data hasil observasi dan refleksi dianalisis secara deskriptif kualitatif guna menggambarkan perubahan kemampuan komunikasi peserta setelah mengikuti pelatihan.

HASIL DAN DISKUSI

Kondisi Awal Peserta

Sebelum pelaksanaan pelatihan, sebagian besar peserta menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan berbicara bahasa Inggris. Peserta masih memiliki kosakata yang terbatas, kurang lancar dalam menyusun kalimat, serta cenderung bergantung pada teks tertulis ketika melakukan percakapan. Selain itu, pengucapan (*pronunciation*) belum tepat dan tingkat kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan masih rendah. Hal ini terlihat dari sikap ragu-ragu, minimnya ekspresi, dan keterbatasan interaksi saat diminta berbicara di depan kelompok.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Herudjati yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia cenderung lebih menekankan pada pengetahuan tentang bahasa

(*knowledge about language*) dibandingkan kemampuan komunikasi praktis (Purwoko, 2010). Akibatnya, peserta memiliki pemahaman pasif terhadap bahasa Inggris, tetapi masih mengalami kesulitan dalam produksi bahasa secara aktif dan spontan.

Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan selama delapan sesi pembelajaran dengan pendekatan berbasis kontekstual dan metode *role-play* sebagai strategi utama pembelajaran berbicara. Berikut daftar materi dan aktivitas pelatihan yang dilaksanakan:

TABEL 1. Daftar Materi dan Aktivitas Pelatihan

Ke	Materi	Aktivitas Utama
1	<i>Greetings and Introductions</i>	Simulasi menerima wisatawan asing dan perkenalan sederhana
2	<i>Numbers, Prices, and Money</i>	Role-play transaksi jual beli dan pembelian tiket wisata
3	<i>Numbers Review and Time</i>	Praktik penggunaan angka dan percakapan terkait waktu
4	<i>Directions and Locations</i>	Simulasi memberikan petunjuk arah dan lokasi wisata
5	<i>Asking for Help</i>	Praktik meminta dan menawarkan bantuan kepada wisatawan
6	<i>Tourism Attraction</i>	Mendeskripsikan objek wisata dan membuat konten sederhana
7	<i>Safety and Security</i>	Simulasi informasi keselamatan dan keamanan wisata
8	Evaluasi Keseluruhan	Role-play komprehensif dan evaluasi kemampuan berbicara

Pada pertemuan pertama, peserta mempelajari materi *greetings and introductions* sebagai dasar komunikasi dalam pelayanan wisata. Kegiatan diawali dengan *ice breaking* berupa penyebutan nama panggilan dan hobi menggunakan bahasa Inggris sederhana untuk mencairkan suasana dan membangun kenyamanan peserta dalam belajar. Selanjutnya, fasilitator menjelaskan berbagai ungkapan sapaan formal dan informal beserta respons yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan wisatawan asing. Pada sesi *role-play*, peserta mempraktikkan simulasi penerimaan tamu asing di kawasan Pantai Mananga Aba. Meskipun pada tahap awal peserta masih terlihat kaku dan cenderung bergantung pada teks tertulis, suasana pembelajaran mulai berkembang lebih interaktif melalui praktik percakapan sederhana. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa metode *role-play* dinilai efektif dan menarik oleh peserta karena membantu mereka memahami penggunaan bahasa Inggris secara lebih nyata dan komunikatif.



GAMBAR 1. Materi Greetings and Introduction

Selanjutnya, pada pertemuan kedua dan ketiga, materi pembelajaran difokuskan pada *numbers, prices and money* serta *time* yang dikaitkan dengan konteks pelayanan wisata. Pada pertemuan

kedua, materi angka, harga, dan uang diperkenalkan melalui permainan tebak angka untuk meningkatkan keterlibatan peserta dalam pembelajaran. Peserta mempelajari cara membaca nominal uang dan menggunakan ungkapan jual beli seperti “*How much is this?*” dan “*Can you give me a discount?*”. Kegiatan *role-play* dilakukan melalui simulasi pembelian tiket di tempat wisata dan transaksi jual beli di kafe. Pada tahap ini mulai terlihat peningkatan keberanian dan kepercayaan diri peserta dalam berbicara, meskipun pelafalan angka dan beberapa kosakata masih memerlukan koreksi dari fasilitator. Adapun pada pertemuan ketiga dilakukan pengulangan materi angka dalam konteks jual beli sebelum peserta mempelajari topik waktu (*telling time*). Peserta dilatih menggunakan ungkapan menanyakan waktu seperti “*What time is it?*” dan menyebutkan waktu seperti “*It’s half past nine*”. Sesi *role-play* diawali dengan pengulangan dialog transaksi jual beli, kemudian dilanjutkan dengan percakapan sederhana mengenai jadwal harian dan aktivitas wisata. Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa peserta mulai memahami penggunaan ekspresi angka dan waktu dengan lebih baik serta mampu menggunakannya secara lebih lancar dalam percakapan sederhana.



GAMBAR 2. Materi Tentang *Numbers, Prices & Money*, dan *Time*

Pertemuan keempat dan kelima membahas materi *directions and locations* serta *asking for help* yang dikaitkan dengan situasi pelayanan wisata di Pantai Mananga Aba. Pada pertemuan keempat, peserta mempelajari berbagai kosakata dan ungkapan petunjuk arah seperti *turn left*, *turn right*, *go straight*, *across from*, *next to*, dan *behind*. Materi dipraktikkan melalui percakapan singkat mengenai lokasi terbaik untuk menikmati *sunset* di Pantai Mananga Aba. Kegiatan diawali dengan *ice breaking* “*What Time Is It?*” yang membantu peserta mengingat kembali materi tentang waktu dengan cara yang menyenangkan. Selama praktik dialog, peserta terlihat lebih aktif dan antusias dalam mengikuti simulasi percakapan. Selanjutnya, pada pertemuan kelima peserta mempelajari ungkapan meminta dan menawarkan bantuan seperti “*Can you help me, please?*”, “*Would you mind ...?*”, dan “*Do you need any help?*”. Sesi *role-play* dilakukan melalui berbagai skenario sederhana, seperti mencari lokasi tertentu atau memberikan bantuan kepada wisatawan yang membutuhkan pertolongan ringan. Pada tahap ini, interaksi antar peserta mulai berkembang secara lebih natural dibandingkan pertemuan awal. Peserta juga mulai tampil lebih percaya diri dan komunikatif dalam menggunakan bahasa Inggris selama praktik percakapan berlangsung.



GAMBAR 3. Materi direction, location, and asking for help

Pada pertemuan keenam dan ketujuh, materi pembelajaran difokuskan pada *tourism attraction* serta *safety and security* yang dikaitkan dengan konteks wisata lokal di Pantai Mananga Aba. Pada pertemuan keenam, materi *asking for help* diulas kembali melalui *role-play* yang lebih kompleks, seperti meminta bantuan menemukan lokasi, membantu mengangkat barang, dan memahami petunjuk wisata. Selanjutnya, peserta diperkenalkan pada materi *tourism attraction* dengan kosakata seperti *beach*, *waterfall*, *lagoon*, *hills*, *entrance fee*, dan *opening hours*. Peserta dilatih mendeskripsikan objek wisata di daerah mereka menggunakan bahasa Inggris sederhana. Selain itu, diberikan sesi tambahan mengenai pembuatan konten promosi wisata berupa video pendek, narasi, dan *caption* bahasa Inggris untuk memperkuat penerapan bahasa dalam konteks praktis. Pada pertemuan ketujuh, materi *tourism attraction* kembali diperdalam melalui *role-play* mengenai lokasi favorit wisatawan, seperti tempat terbaik menikmati *sunset*, area berkuda, dan lokasi yang cocok untuk mencari ketenangan. Setelah itu, peserta mempelajari materi *safety and security* yang mencakup kosakata seperti *emergency*, *first aid kit*, dan *evacuation route*. Materi tambahan mengenai mitigasi bencana di wilayah pesisir juga diberikan untuk meningkatkan kesadaran peserta terhadap aspek keamanan wisatawan. Pada tahap ini terlihat peningkatan yang cukup signifikan pada kelancaran berbicara, penggunaan kosakata, serta keberanian peserta dalam melakukan interaksi secara aktif dan lebih natural selama praktik percakapan berlangsung.



GAMBAR 4. Materi tentang tourism attraction serta safety and security.

Pertemuan kedelapan difokuskan pada evaluasi keseluruhan materi yang telah dipelajari sejak awal pelatihan. Berbeda dengan pertemuan sebelumnya yang lebih menekankan pada pengenalan dan pendalaman materi baru, sesi ini dirancang sebagai evaluasi komprehensif untuk mengukur capaian pembelajaran peserta secara holistik. Evaluasi mencakup seluruh materi yang telah dipelajari sejak pertemuan pertama hingga ketujuh, meliputi *greetings and introductions, numbers, prices and money, time, directions and locations, asking for help, tourism attractions*, serta *safety and security*. Pelaksanaan evaluasi dilakukan melalui praktik percakapan (*role-play*) berdasarkan situasi wisata, simulasi pelayanan wisatawan asing, tanya jawab sederhana menggunakan bahasa Inggris, penilaian performa berbicara secara individual maupun berpasangan, serta refleksi akhir pelatihan. Peserta diminta mempraktikkan kemampuan komunikasi mereka secara langsung dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata di lingkungan wisata Pantai Mananga Aba. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan materi peserta, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam aspek pelafalan, kelancaran berbicara, penggunaan kosakata, ketepatan ekspresi dan struktur kalimat, serta menilai perkembangan kepercayaan diri peserta dalam berkomunikasi. Selain itu, evaluasi juga digunakan untuk melihat efektivitas metode *role-play*, pendekatan pembelajaran kontekstual, dan strategi *Task-Based Language Teaching* (TBLT) yang diterapkan selama program pelatihan.



GAMBAR 5. Evaluasi Kegiatan dalam Bentuk *Role-Play*

Peningkatan Kemampuan Peserta

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris yang cukup signifikan setelah peserta mengikuti pelatihan. Peserta mulai mampu menggunakan kosakata yang lebih beragam, menyusun kalimat sederhana secara mandiri, serta merespons percakapan dengan lebih spontan. Ketergantungan terhadap teks tertulis juga mulai berkurang seiring meningkatnya pemahaman dan kebiasaan praktik berbicara selama pelatihan. Peningkatan kemampuan peserta terlihat jelas pada sesi *role-play*, di mana peserta menunjukkan gestur yang lebih natural, komunikasi yang lebih lancar, serta keberanian untuk berinteraksi secara aktif. Perbaikan pengucapan (*pronunciation*) dan intonasi juga mulai terlihat melalui proses koreksi berkelanjutan yang dilakukan fasilitator selama kegiatan berlangsung. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mahpul (2020) bahwa pembelajaran berbasis tugas (*Task-Based Language Teaching/TBLT*) efektif dalam memfasilitasi peserta

untuk terlibat aktif dalam pembelajaran berbicara (Mahpul, 2020). Selain itu, penggunaan *role-play* terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi peserta secara lebih komunikatif dan natural (R. Y. Dewi, 2025).

Pendekatan pembelajaran yang suportif dan *non-judgmental* juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Peserta merasa lebih nyaman untuk mencoba berbicara tanpa takut melakukan kesalahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Brown (2007) bahwa suasana pembelajaran yang positif dapat meningkatkan motivasi dan keberanian peserta didik dalam menggunakan bahasa asing (Brown, 2007). Selain itu, kondisi ini mendukung terciptanya suasana belajar yang aman dan menyenangkan sehingga peserta lebih berani berekspresi. Temuan tersebut sejalan dengan konsep *mindful* dan *joyful learning* yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang positif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta (Susilawati, 2021). Selain itu, relevansi materi dengan konteks lokal turut mendukung efektivitas pembelajaran. Seluruh materi dikaitkan dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan peserta sebagai calon pelaku wisata di Pantai Mananga Aba. Pembelajaran kontekstual memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta dapat langsung menghubungkan materi bahasa Inggris dengan aktivitas pelayanan wisata sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Lan dan Grant (2021) bahwa pembelajaran bahasa berbasis konteks mampu meningkatkan keterlibatan peserta dan efektivitas komunikasi (Ebrahimi, 2022).

Output dan Outcome Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan menghasilkan beberapa output penting, yaitu terlaksananya pelatihan bahasa Inggris selama sembilan kali pertemuan, keterlibatan 25 peserta, tersusunnya modul pembelajaran dan *worksheet*, serta pelaksanaan praktik percakapan dan *role-play* berbasis konteks wisata. Sementara itu, outcome yang diperoleh meliputi peningkatan kosakata dan kelancaran berbicara peserta, perbaikan pengucapan dan penggunaan struktur kalimat, meningkatnya rasa percaya diri dalam berkomunikasi tanpa bergantung pada teks, serta terbentuknya sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris dan praktik komunikasi.

Respons Peserta

Pada sesi penutupan, peserta menyampaikan pesan dan kesan yang sangat positif terhadap pelaksanaan pelatihan. Peserta merasa bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, aplikatif, dan bermakna. Selain mengalami peningkatan kemampuan bahasa Inggris, peserta juga merasakan peningkatan rasa percaya diri dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing. Sebagian besar peserta berharap agar program serupa dapat dilanjutkan dengan durasi yang lebih panjang dan materi yang lebih mendalam. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan bahasa Inggris berbasis kontekstual tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik peserta, tetapi juga membangun kesiapan sosial dan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi interaksi wisata internasional. Oleh karena itu, model pelatihan ini berpotensi dikembangkan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis wisata di daerah lain yang memiliki karakteristik serupa.

SIMPULAN

Pelatihan bahasa Inggris bagi calon pelaku wisata di Pantai Mananga Aba yang diselenggarakan oleh Seva Karuni berhasil mencapai tujuan program, yaitu meningkatkan kompetensi komunikasi peserta, khususnya pada keterampilan berbicara (*speaking ability*). Sebelum pelatihan dilaksanakan, sebagian besar peserta masih mengalami keterbatasan kosakata, kurang lancar berbicara, memiliki pengucapan (*pronunciation*) yang belum tepat, serta kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Namun, setelah mengikuti delapan kali pertemuan pembelajaran, peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan pada aspek kosakata, kelancaran berbicara, pengucapan, kemampuan menyusun kalimat, serta keberanian dalam berkomunikasi. Metode *role-play* yang dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan suportif terbukti efektif dalam membantu peserta mengembangkan kemampuan komunikasi secara lebih natural dan aplikatif. Pendekatan pembelajaran yang relevan dengan konteks wisata lokal memungkinkan peserta mempraktikkan bahasa Inggris dalam situasi nyata yang dekat dengan kehidupan mereka sebagai calon pelaku wisata. Selain itu, suasana pembelajaran yang aman, inklusif, dan non-judgmental mampu membangun rasa percaya diri peserta sehingga mereka lebih berani bereksresi tanpa takut melakukan kesalahan.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan bahasa Inggris untuk tujuan vokasi, khususnya di bidang pariwisata, memerlukan desain pembelajaran yang berpusat pada peserta (*learner-centered*), kontekstual, dan berbasis praktik komunikasi. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik peserta, tetapi juga membangun kesiapan sosial mereka dalam menghadapi wisatawan asing. Dengan demikian, pelatihan ini memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kapasitas masyarakat lokal dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di kawasan Pantai Mananga Aba. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, direkomendasikan beberapa hal sebagai tindak lanjut program. Pertama, pelatihan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan jumlah pertemuan yang lebih banyak agar kemampuan peserta dapat diperkuat dan dipertahankan. Kedua, pendekatan pembelajaran kontekstual dan suportif perlu dipertahankan karena terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris sekaligus rasa percaya diri peserta. Ketiga, program lanjutan dengan tingkat materi yang lebih tinggi, seperti penanganan keluhan wisatawan, negosiasi paket wisata, dan penjelasan prosedur keselamatan secara lebih rinci, perlu dikembangkan untuk mendukung peningkatan kompetensi peserta secara berkelanjutan. Keempat, praktik baik (*best practice*) dari pelatihan ini dapat didokumentasikan dan direplikasi pada daerah wisata lain yang memiliki karakteristik serupa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) selaku penyelenggara program yang telah memberikan kesempatan dan dukungan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal Republik Indonesia sebagai mitra yang telah mendukung dan bersinergi dalam pelaksanaan

program di desa. Apresiasi juga turut kami sampaikan kepada PT Pegadaian selaku pemberi dana yang telah mendukung pendanaan kegiatan sehingga seluruh rangkaian program dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Selain itu, terima kasih disampaikan kepada Seva Karuni selaku penyelenggara pelatihan yang telah memfasilitasi program pengembangan kapasitas bahasa Inggris bagi calon pelaku wisata. Penghargaan juga diberikan kepada para fasilitator yang telah menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan bermakna selama proses pelatihan berlangsung. Tak lupa, terima kasih kepada seluruh peserta pelatihan atas partisipasi aktif, semangat belajar, dan keberanian untuk terus berkembang, serta kepada Perangkat Desa dan Masyarakat Desa Karuni yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini.

REFERENSI

- Aliansyah, H. (2019). Peran Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Jawa Barat. *Jurnal Bina Ekonomi*, 23(1), 39–55. <https://doi.org/10.26593/be.v23i1.4654.39-55>
- Amin, F. H., Hanafie, N. K., Luhriyani, S., & Jefri, R. (2023). Pelatihan Berdialog Bahasa Inggris dengan Materi Kontekstual. *HUMANIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(2), 98–104.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. Pearson Education.
- Dewi, R. Y. (2025). Bermain Peran dalam Peningkatan Keterampilan Bahasa Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 4(3), 277–286. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jcpa.v4i3.5648>
- Dewi, S. N., Grahmayanuri, N., Aritonang, D. R., Muhammadiyah, U., Selatan, T., Muhammadiyah, U., & Selatan, T. (2024). Pelatihan bahasa inggris untuk pelaku wisata dalam mendukung pariwisata di desa aek galoga. *PAKAT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 67–74.
- Ebrahimi, H. (2022). *Technology in Language Teaching & Learning Review of Contextual Language Learning : Real Language Learning on the Continuum*. 4(1), 22–24.
- Fadilla, H. (2024). Pengembangan Sektor Pariwisata untuk meningkatkan Pendapata Daerah Di Indonesia. *BENEFIT: Journal of Business, Economics, and Finance*, 2(1), 36–43. <https://doi.org/10.31080/BENEFIT>.
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for Specific Purposes: A Learner-Centered Approach*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511733031>
- Jocom, H. (2021). Rantai Nilai Industri Pariwisata Sumba Timur Dan Sumba Barat Daya. *Jurnal Kajian Dan Terapan Wisata*, 1(2), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i2.23>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It Is Here to Stay*. Corwin Press, Inc., Thousands Oaks.

- Mahpul, et al. (2020). Pelatihan Pengembangan Materi Ajar Speaking Berdasarkan Rekayasa Faktor Kognitif (Task Complexity) Bagi Guru-Guru SMP dan SMA di Kabupaten Lampung Selatan. *Sakai Sambayan*, 4(3), 212–218.
- Mashudi, H. (2020). *Contextual Teaching And Learning*. LP3DI Press.
- Moa, Y. J., Sasongko, I., Soewarni, I., Bendungan, J., Malang, S. N., Mananga, P., Loura, K., Sumba, K., & Daya, B. (2019). *Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Mananga Aba Berbasis Budaya di Desa Karuni Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya-NTT*. 1–12.
- Noor, P. A., Kumalati, R., & Normelani, E. (2024). Pengaruh pariwisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat dan kelestarian lingkungan. *Jurnal Isu Sosial Dan Tinjauan Kebijakan*, 2(1), 19–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.52364/kolaboratif.v2i1.52>
- Prasad, K. (2024). The Role of Local Community in Enhancing Sustainable Community Based Tourism. *Jurnal of Electrical System*, 558–571.
- Prasetyo, I. (2025). Pengaruh Pengembangan Pariwisata terhadap Ekonomi Lokal di Kabupaten Pesisir Selatan , Sumatera Barat. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(04), 2164–2170.
- Purwoko, H. (2010). Teori & Praktik Mengajar Bahasa Inggris : “ Speaking Ability ” Teori Mengajar Bahasa. *Seminar Dan Lokakarya Nasional Penelitian Tindakan Kelas Dalam Perspektif Etnografi*, 1–18.
- Richards, J. C. (2008). *Teaching Listening and Speaking: From Theory to Practice*. Cambridge University Press.
- Susilawati, T. (2021). Pengembangan Pembelajaran Speaking Berbasis Teori Translanguaging Menggunakan Aplikasi English For Kid. *Proceeding of Integrative Science Education Seminar*, 1(1), 345–352.
- Tiwery, Y., Lekawael, R. F. J., Lekatompessy, J., Tiataliu, L., & Lerrick, J. (2026). Pelatihan Bahasa Inggris Dasar bagi Pemuda Desa Wisata di Tiakur dan Sekitarnya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 15293–15300. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4622>

